

Peran Ibu Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah
Ayu Thabita Agustus Werdiningsih, Kili Astarani

PERAN IBU DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN DASAR ANAK TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK USIA PRASEKOLAH

ROLE IN MEETING THE NEEDS OF MOTHER ON CHILD DEVELOPMENT PRESCHOOLERS

Ayu Thabita Agustus Werdiningsih
Kili Astarani
STIKES RS Baptis Kediri
(astaranikili@gmail.com)

ABSTRAK

Perkembangan anak merupakan pola perubahan yang dimulai pada tahapan awal kehidupan dan terus berlanjut seumur hidup. Ibu yang kurang berperan dalam memenuhi kebutuhan dasar anak mempunyai dampak pada perkembangan anak yang kurang baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara peran ibu pada pemenuhan kebutuhan dasar anak-anak terhadap perkembangan anak usia prasekolah di TK Baptis Setia Bakti Kediri. Desain yang digunakan adalah Korelasi Analitik. Responden penelitian ini adalah anak-anak berusia 3-6 tahun beserta ibunya berjumlah 65 responden, Responden diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Variable independen penelitian ini adalah peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak-anak dan variable dependen adalah perkembangan anak-anak prasekolah. Perkembangan anak-anak prasekolah terdiri atas perkembangan motorik halus, motorik kasar, bahasa, dan personal sosial. Pengumpulan data peran ibu dengan menggunakan kuisioner dan observasi dengan menggunakan format DDTS untuk mengukur perkembangan anak. Selanjutnya, data tersebut dianalisis menggunakan uji *Spearman Rho* dengan tingkat kemaknaan $\alpha < 0.05$. Hasilnya menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus $p = 0.001$ dengan *coefficient correlation* 0.406, perkembangan motorik kasar $p = 0.007$ dengan *coefficient correlation* 0.331, perkembangan bahasa 0.369 dengan *coefficient correlation* 0.11, perkembangan personal sosial $p = 0.001$ dengan *coefficient correlation* 0.400. Kesimpulannya adalah ada hubungan peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak terhadap perkembangan motorik halus, motorik kasar dan personal sosial anak prasekolah usia 3-6 tahun di TK Baptis Setia Bakti Kediri

Kata kunci: peran ibu, perkembangan anak, usia prasekolah

ABSTRACT

Development refers to changing pattern which begins in early stage of growth and continues throughout the life span. The lack of mother's role on children basic needs fulfilment have adverse effects to children development. The purpose of this study was to analyze the correlation between mother's role on children basic needs' fulfilment toward preschoolers' development aged 3-6 years old on Baptist Kediri Setia Bakti Kindergarten. The design was Analytical Correlational. The respondents were children aged 3-6 years old and their mothers, using Purposive Sampling Technique, it was obtained 65 respondents.

The independent variable was mother's role on children basic needs' fulfilment while the dependent variable was preschoolers' development. The preschoolers' development consists of fine motoric development, gross motoric, language, social and personal. The data were collected using questionnaires (mother's role) and DDST (children development). Further, those were analyzed using Spearman Rho Test with significance level $\alpha < 0.05$. The results showed fine motoric development $p = 0.001$ with coefficient correlation 0.406, gross motoric development $p = 0.007$ with coefficient correlation of 0.331, language development 0.369 with coefficient correlation of 0.113, social personal development $p = 0.001$ with coefficient correlation 0.400. In conclusion, mother's role on children basic needs' fulfilment had correlation showed fine motoric, gross motoric development, and social personal development toward preschoolers' development aged 3-6 years old on Baptist Kediri Setia Bakti Kidergarten.

Keyword: *mother's role, children development, preschoolers*

Pendahuluan

Perkembangan (*development*) merupakan pola perubahan yang dimulai sejak pertumbuhan, yang berlanjut sepanjang rentang hidup. Anak memiliki suatu ciri yang khas yaitu selalu bertumbuh dan berkembang sejak konsepsi sampai berakhirnya masa remaja. Perkembangan ialah bertambahnya kemampuan struktur atau fungsi tubuh yang lebih kompleks, yang bersifat kualitatif dimana pengukurannya lebih sulit daripada pengukuran pertumbuhan (IDAI, 2002).

Aspek tumbuh kembang pada anak dewasa ini merupakan suatu aspek yang diperhatikan secara serius, karena hal tersebut merupakan aspek yang menjelaskan mengenai proses pembentukan seseorang, baik dari fisik maupun psikososial. Pertumbuhan dan perkembangan secara fisik berupa perubahan ukuran besar kecilnya fungsi organ mulai dari tingkat sel hingga perubahan organ tubuh. Perkembangan intelektual anak dapat dilihat dari kemampuan anak secara simbolik maupun abstrak, seperti berbicara, bermain, berhitung, membaca dan lainnya. Pertumbuhan dan perkembangan emosional anak dapat dilihat dari perilaku sosial di lingkungan anak (Arvin, 2000). Namun, sebagian orang tua belum memahami betapa pentingnya

tumbuh kembang anak. Mereka menganggap bahwa selama anak tidak sakit, berarti anak tidak mengalami masalah kesehatan termasuk tumbuh kembang. Hasil pra penelitian melalui wawancara dan observasi awal pada tanggal 28 Nopember 2011 di TK Baptis Setia Bakti dari 10 ibu didapatkan 4 ibu (40%) mempunyai peran cukup dan 6 ibu (60%) mempunyai peran baik.

Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak – anaknya sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada dibawah usia lima tahun atau balita. Orang tua salah satunya adalah ibu, merupakan tokoh sentral dalam tahap perkembangan seorang anak. Ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga sehingga ibu harus menyadari untuk mengasuh anak secara baik dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Peran ibu dalam perkembangan sangat penting, karena dengan ketrampilan ibu yang baik maka diharapkan pemantauan anak dapat dilakukan dengan baik. Orang tua (ibu) adalah orang pertama yang mengajak anak untuk berkomunikasi, sehingga anak mengerti bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa. Lingkungan (keluarga) adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak (Hidayat, 2006). Kurangnya peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak tentunya memiliki dampak yang kurang baik bagi

perkembangan anak itu sendiri. Apabila peran ibu tidak berhasil maka anak akan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan dan apabila anak mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya akan sulit terdeteksi. Dan apabila peran ibu berhasil maka anak dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya.

Keluarga merupakan jaringan sosial yang paling penting bagi anak. Hubungan dengan orang tua (ibu) menjadi landasan sikap terhadap orang lain (teman), benda dan kehidupan secara umum bagi anak. Penilaian perkembangan dapat dilakukan sedini mungkin sejak anak dilahirkan. Deteksi dini merupakan upaya penjarangan yang dilaksanakan secara komprehensif untuk menemukan penyimpangan tumbuh kembang. Melalui deteksi dini dapat diketahui penyimpangan tumbuh kembang anak secara dini, sehingga upaya pencegahan, stimulasi, penyembuhan serta pemulihan dapat diberikan dengan indikasi yang jelas pada masa - masa kritis proses tumbuh kembang. Peran ibu dalam perkembangan sangat penting, karena dengan ketrampilan ibu yang baik maka diharapkan pemantauan anak dapat dilakukan dengan baik. Orang tua (ibu) adalah orang pertama yang mengajak anak untuk berkomunikasi, sehingga anak mengerti bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa. Lingkungan (keluarga) adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak (Hidayat, 2006). DDST adalah salah satu dari metode *screening* terhadap kelainan perkembangan anak, *test* ini bukanlah *test* diagnosa atau *test* IQ. DDST memenuhi semua persyaratan yang diperlukan untuk metode *screening* yang baik. *Test* ini mudah dan cepat (15 – 20 menit), dapat diandalkan dan menunjukkan validitas yang baik. Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan ternyata DDST secara efektif dapat mengidentifikasi 85 - 100% bayi dan anak prasekolah yang mengalami

keterlambatan perkembangan, dan pada *follow up* selanjutnya ternyata 89% dari kelompok DDST abnormal mengalami kegagalan disekolah 5 - 6 tahun kemudian.

Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini, desain yang digunakan adalah penelitian analitik yaitu korelasional. Penelitian korelasional bertujuan mengungkapkan hubungan antar variabel. Hubungan mengacu pada kecenderungan bahwa variasi suatu variabel diikuti oleh variabel lain. Dengan demikian, dalam rancangan penelitian korelasional peneliti melibatkan paling tidak dua variabel. Populasi dalam penelitian adalah setiap subyek (misalnya: Manusia, pasien) yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Nursalam, 2003). Populasi dalam penelitian ini adalah ibu dan anak prasekolah usia 3 – 6 tahun di TK Setia Bakti Kediri. Jumlah populasinya adalah 99 responden. Sampel adalah bagian dari populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subyek penelitian melalui sampling (Nursalam, 2003). Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah ibu dan anak prasekolah usia 3 – 6 tahun di TK Baptis Setia Bakti Kediri yang memenuhi kriteria inklusi yaitu 65 responden. Sampling adalah proses menyeleksi porsi dari populasi untuk dapat mewakili populasi (Nursalam, 2003). Dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling*, sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* merupakan teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti (tujuan atau masalah dalam penelitian), sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 6 Februari sampai 8 Maret 2012 di TK Baptis Setia Bakti Kediri, yang terletak di jalan Letjend Soeprapto No. 12-14

Kediri. Pengumpulan data dilaksanakan setelah mendapat ijin dari Kepala Sekolah TK Baptis Setia Bakti Kediri. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan kuesioner, wawancara dan observasi. Kuesioner digunakan untuk mengidentifikasi tentang peran ibu terhadap perkembangan anak prasekolah diadaptasi Nursalam (2005). Wawancara dan observasi pada anak prasekolah usia 3 – 6 tahun digunakan untuk mengidentifikasi tentang perkembangan anak yaitu perkembangan motorik kasar, perkembangan motorik halus, perkembangan bahasa dan perkembangan personal sosial.

Hasil Penelitian

Data Umum

Data penelitian yang diperoleh dengan kuesioner kepada ibu dan pengamatan kepada anak sesuai dengan pedoman teori yang ada, dituliskan dalam bentuk tabel menurut karakteristik responden seperti usia orang tua, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, jenis kelamin anak, usia anak, dan status anak yang tertera dibawah ini.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia Ibu di TK Baptis Setia Bakti Kediri pada tanggal 6 Februari – 8 Maret 2012

Usia	Σ	%
15 – 25 tahun	2	3,2
26 – 35 tahun	27	41,5
36 – 45 tahun	33	50,7
46 – 50 tahun	3	4,6
>50 tahun	0	0
Jumlah	65	100

Karakteristik responden berdasarkan usia ibu di TK Baptis Setia Bakti Kediri merupakan ibu pada usia dewasa muda dan

dewasa pertengahan. Pada usia ini ibu telah memiliki kematangan dalam mengasuh anak mereka.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan Ibu di TK Baptis Setia Bakti Kediri pada tanggal 6 Februari – 8 Maret 2012

Pendidikan	Σ	%
Tamat SMP	6	9,3
Tamat SMA	39	60
Tamat Perguruan Tinggi	20	30,7
Jumlah	65	100

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir ibu di TK Baptis Setia Bakti Kediri memiliki tingkat pendidikan sedang dan cenderung berpendidikan tinggi. Pendidikan yang tinggi akan memudahkan ibu dalam memperoleh informasi dan pengetahuan dalam memberikan asuhan yang tepat pada anaknya.

Tabel 3. Karakteristik pekerjaan ibu pada anak usia Prasekolah di TK Baptis Setia Bakti Kediri pada tanggal 6 Februari – 8 Maret 2012.

Pekerjaan	Σ	%
PNS	10	15,3
Swasta	19	29,2
Wiraswata	5	7,7
Petani	1	1,7
Ibu Rumah Tangga	30	46,1
Jumlah	65	100

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu di TK Baptis Setia Bakti Kediri diketahui bahwa responden yang paling banyak adalah ibu rumah tangga. Namun demikian sebagian besar ternyata ibu bekerja diluar rumah, berarti anak selama ibu bekerja diasuh oleh orang lain.

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan status anak Prasekolah di TK Baptis Setia Bakti Kediri pada tanggal 6 Februari – 8 Maret 2012.

Status Anak	Σ	%
Anak pertama	25	38,4
Anak kedua	30	46,1
Anak ketiga	8	12,3
Anak > Tiga	2	3,2
Jumlah	65	100

Karakteristik status anak dari siswa TK Baptis Setia Bakti Kediri sebagian besar anak kedua dan seterusnya. Hal ini menunjukkan bahwa ibu telah memiliki pengalaman dalam memberikan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan pada anak.

Tabel 5. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin anak usia Prasekolah di TK Baptis Setia Bakti Kediri pada tanggal 6 Februari – 8 Maret 2012.

Jenis Kelamin	Σ	%
Laki – laki	29	44,7
Perempuan	36	55,3
Jumlah	65	100

Karakteristik berdasarkan jenis kelamin anak usia prasekolah di TK Baptis Setia Bakti Kediri berjenis kelamin laki-laki. Jenis kelamin akan berhubungan dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Data Khusus

Pada bagian ini akan disajikan hasil pengumpulan data terhadap anak dan ibu di TK Baptis Setia Bakti Kediri mengenai peran ibu dalam kebutuhan dasar anak terhadap perkembangan anak prasekolah usia 3 – 6 tahun di TK Baptis Setia Bakti Kediri. Dari hasil pengumpulan data yang dilakukan pada tanggal 6 Februari – 8 Maret 2012 didapatkan peran ibu dalam

pemenuhan kebutuhan dasar anak baik dan cukup, serta perkembangan anak yaitu motorik halus, motorik kasar, bahasa dan personal sosial perkembangannya cepat, normal, peringatan, terlambat dan tak ada kesempatan.

Tabel 6. Peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak usia prasekolah di TK Baptis Setia Bakti Kediri pada tanggal 6 Februari – 8 Maret 2012

Peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak	Σ	%
Baik	57	87,6
Cukup	8	12,4
Kurang	0	0
Jumlah	65	100

Peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak sebagian besar baik,. Hal ini menunjukkan pola asuh pada anak telah memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Tabel 7. Perkembangan motorik halus anak prasekolah usia 3 – 6 tahun di TK Baptis Setia Bakti Kediri pada tanggal 6 Februari – 8 Maret 2012

Penilaian	Perkembangan Motorik Kasar	
	Nilai	%
Lebih	5	7,6
Normal	47	72,3
Peringatan	7	10,7
Keterlambatan	1	1,8
Tak Ada	5	7,6
Kesempatan		
Jumlah	65	100

Perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TK Baptis Setia Bakti yang sudah tercapai sejumlah 79,9%,. Masalah yang ditemukan masih adan 20,1% yang belum.

Tabel 8. Perkembangan motorik kasar anak prasekolah usia 3 – 6 tahun di TK Baptis Setia Bakti Kediri pada tanggal 6 Februari – 8 Maret 2012

Penilaian	Perkembangan Motorik Kasar	
	Nilai	%
Lebih	13	20
Normal	41	63
Peringatan	4	6,1
Keterlambatan	2	3,3
Tak Ada	5	7,6
Kesempatan		
Jumlah	65	100

Perkembangan motorik kasar anak usia prasekolah di TK Baptis Setia Bakti Kediri 83% sudah tercapai. Perkembangan motorik kasar yang belum tercapai sebesar 17% dan ini merupakan masalah dalam perkembangan anak.

Tabel 9. Perkembangan motorik bahasa anak usia Prasekolah di TK Baptis Setia Bakti Kediri pada tanggal 6 Februari – 8 Maret 2012

Penilaian	Perkembangan Bahasa	
	Nilai	%
Lebih	5	7,7
Normal	48	73,8
Peringatan	8	12,3
Keterlambatan	2	3,1
Tak Ada	2	3,1
Kesempatan		
Jumlah	65	100

Perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah di TK Baptis Setia Bakti 81,5% sudah tercapai, namun masih ada 18,5% yang belum tercapai. Hal ini menunjukkan adanya masalah dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Tabel 10. Perkembangan motorik personal sosial anak usia prasekolah di TK Baptis Setia Bakti Kediri pada tanggal 6 Februari – 8 Maret 2012

Penilaian	Perkembangan Personal Sosial	
	Nilai	%
Lebih	3	4,6
Normal	45	69,2
Peringatan	10	15,4
Keterlambatan	2	3,1
Tak Ada	5	7,7
Kesempatan		
Jumlah	65	100

Perkembangan personal social pada anak usia prasekolah di TK Setia Bakti didapat 73,8% tercapai, dan dapat masalah masih ada 26,2% yang belum tercapai. Hal ini menunjukkan adanya masalah anak dalam pengembangan personal sosial.

Pembahasan

Peran Ibu Dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Yang Mempunyai Anak Usian Prasekolah Di TK Baptis Setia Bakti Kediri.

Hasil penelitian tentang Peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak sebagian besar baik. Hal ini menunjukkan pola asuh pada anak telah memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Ibu sebagai orang yang sangat penting dalam rumah tangga. Ibu yang merawat anak-anaknya, menyediakan makanan untuk anggota keluarganya dan terkadang bekerja untuk menambah pendapatan keluarga. Peran Ibu adalah tingkah laku yang dilakukan seorang ibu terhadap keluarganya untuk merawat suami dan anak-anaknya (Santoso, 2009). Peran ibu adalah seorang yang mempunyai peran mendidik, mengasuh atau merawat dan memberikan kasih sayang, dan diharapkan dapat ditiru oleh anaknya.

Peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak, dikelompokkan menjadi 3 yaitu : kebutuhan asih, asuh dan asah. Kebutuhan asih dalam pemenuhan kebutuhan fisik meliputi, memberikan kasih sayang, perhatian, rasa aman, kehangatan kepada keluarga sehingga mereka tumbuh dan berkembang sesuai usia dan kebutuhannya. Kebutuhan asuh dalam pemenuhan kebutuhan emosi atau kasih sayang meliputi memenuhi kebutuhan pemeliharaan dan perawatan anak agar kesehatannya terpelihara, sehingga diharapkan mereka menjadi anak – anak yang sehat baik fisik, mental, sosial dan spiritual. Kebutuhan asah dalam pemenuhan stimulasi mental meliputi memenuhi kebutuhan pendidikan anak, sehingga menjadi anak yang mandiri dalam mempersiapkan masa depan (Anime, 2011).

Menurut WHO, batasan usia pada usia lanjut dibagi menjadi empat kriteria berikut : Usia pertengahan (*middle age*) adalah kelompok usia 45 sampai 59 tahun usia lanjut (*elderly*) antara 60 sampai 74 tahun, usia tua (*old*) antara 75 sampai 90 tahun, usia sangat tua (*very old*) di atas 90 tahun (dalam buku Mubarak, 2009). Usia tersebut mengalami proses menua yang merupakan suatu perubahan progresif pada organisme yang telah mengalami kematangan intrinsik dan bersifat *irreversible* serta menunjukkan adanya kemunduran sejalan dengan waktu. Proses alami yang disertai adanya kondisi fisik, psikologis maupun sosial akan saling berinteraksi satu sama yang lain. Proses menua yang terjadi pada lansia secara linier dapat digambarkan melalui tiga tahap yaitu, kelemahan (*impairment*), keterbatasan fungsional (*functional limitations*), ketidakmampuan (*disability*), dan keterhambatan (*handicap*) yang akan dialami dengan proses kemunduran (Bondan, 2006).

Peran ibu di TK Baptis Setia Bakti Kediri menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai peran yang baik. Peran ibu ini ditujukan dengan memenuhi kebutuhan dasar anak berupa tingkah laku ibu yang dilakukan setiap hari untuk memenuhi kebutuhan anaknya baik secara fisik, psikis serta memberikan rangsangan

pada anak seperti melatih untuk makan sendiri, mengenalkan dengan benda – benda disekitar, dan lain – lain. Peran ibu mayoritas baik disebabkan usia ibu yang matang (36 - 45 tahun) dalam mengurus rumah tangga maupun pemenuhan kebutuhan anaknya yang meliputi asih, asuh dan asah. Pendidikan ibu yang cukup dan tinggi berpengaruh dalam memenuhi perannya. Faktor lain dipengaruhi oleh pengalaman ibu dalam merawat dan mengasuh anak sebelumnya. Status anak sebagian besar merupakan anak kedua dan seterusnya menunjukkan ibu memiliki pengalaman yang lebih dalam merawat dan mengasuh anak.

Peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak yang belum terpenuhi yaitu ibu tidak selalu memberikan ASI kepada anak sampai usia 6 bulan, ibu tidak selalu menemani anak bermain saat bersama temannya, ibu tidak selalu menjaga saat anak bermain di lingkungan sekitar, ibu tidak selalu mengarahkan anak bila bersikap berbeda dari anggota keluarga yang lain seperti pendiam, menarik diri. Faktor yang berpengaruh dalam ibu memberikan pemenuhan kebutuhan dasar pada anak usia prasekolah di TK Setia Bakti Kediri adalah faktor pekerjaan ibu yang sebagai besar bekerja di luar rumah, sehingga waktu selama bekerja anak mendapatkan perawatan dan diasuh oleh orang lain.

Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah Di TK Baptis Setia Bakti Kediri

Perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TK Baptis Setia Bakti yang sudah tercapai sejumlah 79,9%, dan yang belum tercapai atau masalah ada 20,1%. Hal ini menunjukkan bahwa masih adanya masalah dalam pencapaian motorik halus pada anak.

Perkembangan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih (Harlimsyah, 2008).

Perkembangan motorik halus pada usia prasekolah secara keseluruhan anak mulai memiliki kemampuan menggoyangkan jari – jari kaki, menggambar dua atau tiga bagian, memilih garis yang lebih panjang dan menggambar orang, mampu menjepit benda, melambaikan tangan, menggunakan tangannya untuk bermain, menempatkan objek ke dalam wadah, makan sendiri, minum dari cangkir dengan bantuan, menggunakan sendok dengan bantuan, makan dengan jari, dan membuat coretan di atas kertas (Hidayat, 2008).

Perkembangan motorik halus ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus yang berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek yang menggunakan jari tangan. Pencapaian perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah di TK Baptis Setia Bakti Kediri menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak adalah normal sesuai dengan perkembangan umurnya. Hal ini dibuktikan bahwa anak TK Baptis Setia Bakti Kediri yang berusia 5 – 6 tahun perkembangan motorik halusnya lebih luas, sedangkan anak yang masih berusia 3 tahun perkembangan motorik halusnya masih terbatas, seperti, menggoyangkan jari – jari kaki, menggambar dua atau tiga bagian, memilih garis yang lebih panjang dan menggambar orang.

Kematangan usia anak member kesempatan anak untuk belajar dan berlatih, hal ini dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus yang dibuktikan disekolah anak dapat belajar dan berlatih menyusun balok, menulis dan menggunting. Faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus, dibuktikan saat disekolah anak diajarkan untuk menggambar, menulis, mewarnai. Sehingga, perkembangan motorik halus anak dapat terlatih.

Anak usia prasekolah di TK Baptis Setia Bakti Kediri yang perkembangan motorik halusnya belum tercapai mengalami kegagalan dalam memenuhi tahap perkembangannya sesuai tahap perkembangan umur. Pada penelitian ini ditemukan anak usia 4 tahun yang gagal mencontoh gambar lingkaran, pada

anak umur 5 tahun gagal menggambar orang 3 bagian dan mencontoh tanda tambah.

Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Prasekolah Di TK Baptis Setia Bakti Kediri

Perkembangan motorik kasar anak usia prasekolah di TK Baptis Setia Bakti Kediri 83% sudah tercapai. Perkembangan motorik kasar yang belum tercapai sebesar 17% dan ini merupakan masalah dalam perkembangan anak..

Perkembangan gerak motorik anak dibedakan Elizabeth B. Hurlock, seorang psikolog perkembangan dan pemerhati masalah anak merupakan perkembangan pergerakan jasmaniah melalui kegiatan saraf, urat, dan otot yang terkoordinasi. Aspek atau gerak motorik kasar, merupakan gerak anggota badan secara kasar, atau setidaknya dilakukan dengan gerakan - gerakan yang agak keras. Misalnya berjalan, naik turun tangga, melempar, dan menangkap bola yang disodorkan kepadanya. Anak usia prasekolah sudah mampu menggerakkan seluruh anggota tubuhnya untuk melakukan gerakan - gerakan seperti berlari, memanjat, naik - turun tangga, melempar bola, bahkan melakukan dua gerakan sekaligus seperti melompat sambil melempar bola (Suparyanto, 2012).

Motorik kasar adalah aktivitas dengan menggunakan otot – otot besar yang meliputi gerak dasar lokomotor, non lokomotor dan *manipulative* (Samsudin, 2005). Kemampuan lokomotor digunakan untuk memindahkan tubuh dari suatu tempat ke tempat lain atau untuk mengangkat tubuh ke atas seperti : Lompat dan loncat. Kemampuan gerak lainnya adalah berjalan, berlari, *skipping*, melompat, meluncur dan lari seperti kuda berlari (*gallop*). Kemampuan non lokomotor terdiri dari menekuk dan meregang, mendorong dan menarik, mengangkat dan menurunkan, melipat dan memutar, mengocok, melingkar, melambungkan dan lain – lain.

Kemampuan *manipulative* lebih banyak melibatkan tangan dan kaki, tetapi bagian lain dari tubuh kita juga dapat digunakan. Manipulasi obyek jauh lebih unggul daripada koordinasi mata – kaki dan tangan – mata yang mana cukup penting untuk item : Berjalan (gerakan langkah) dalam ruang. Bentuk – bentuk kemampuan *manipulative* terdiri dari : Gerakan mendorong (melempar, memukul, menendang), gerakan menerima (menangkap) obyek adalah kemampuan penting yang dapat diajarkan dengan menggunakan bola yang terbuat bantalan karet (bola medicin) atau macam – macam bola yang lain dan gerakan memantul – mantulkan bola atau menggiring bola (Saputra, 2005).

Anak-anak prasekolah membuat kemajuan yang besar dalam ketrampilan motorik kasar (*gross motor skill*), seperti berlari, melompat, yang melibatkan penggunaan otot besar. Perkembangan daerah sensoris dan motor pada korteks memungkinkan koordinasi yang lebih baik antara apa yang diinginkan oleh anak dan apa yang dapat dilakukannya. Tulang dan otot mereka semakin kuat, dan kapasitas paru mereka semakin besar memungkinkan mereka untuk berlari, melompat, dan memanjat lebih cepat, lebih jauh, dan lebih baik (Papalia, Old, dan Feldman, 2008).

Perkembangan motorik kasar pada anak usia prasekolah di TK Baptis Setia Bakti Kediri lebih ditekankan pada koordinasi gerakan tubuh dalam meningkatkan ketrampilan, seperti berlari, berjinjit, melompat dan lain – lain, serta menjaga keseimbangan. Pada anak di TK Baptis Setia bakti Kediri menunjukkan sebagian besar perkembangan motorik kasar tercapai sesuai dengan umur. Hal ini disebabkan syaraf yang berfungsi mengontrol gerakan motorik sudah mencapai kematangan dan menstimulasi berbagai kegiatan motorik yang dilakukan anak secara luas. Otot besar yang mengontrol gerakan motorik kasar berkembang lebih cepat dibanding otot halus yang mengontrol kegiatan motorik halus. Sesuai dengan umurnya yang dibuktikan saat peneliti mengobservasi anak berusia 3 tahun (36 – 47 bulan), anak

dapat melakukan aktivitas yang diteliti seperti berdiri dengan menggunakan satu kaki selama 3 detik dan melakukan gerakan sederhana, seperti melompat, dan lari kesana - kemari hanya demi kesenangan murni. Anak berusia 4 – 6 tahun motorik kasar yang diteliti sama seperti anak usia 3 tahun namun yang membedakan kekuatan anak tersebut melakukan aktivitas tersebut (waktu).

Perkembangan motorik kasar pada usia ini ada yang perkembangannya lebih ini dibuktikan anak yang berusia 4 tahun mampu melakukan aktivitas berdiri satu kaki selama 8 detik dan berjalan dengan tumit kaki diangkat (jinjit) yang seharusnya dilakukan anak berusia 5 - 6 tahun. Anak yang berusia 4 tahun, mereka memanjat tangga dengan tangkas, sedangkan anak anak yang berusia 5 – 6 tahun mereka lebih suka melakukan kompetisi dengan teman sebaya seperti berlari cepat, bermain bola walaupun tidak akan mendapat medali, tetapi aktivitas tersebut merupakan suatu kebanggaan.

Perkembangan motorik kasar pada anak usia prasekolah di TK Baptis Kediri yang tercapai dan menjadi masalah yang diperhatikan Karena tidak mampu memenuhi standar gerakan motorik kasar yang ditentukan. Gerakan tersebut meliputi anak diminta untuk berdiri dengan menggunakan satu kaki dalam waktu 4 detik namun anak sebelum 4 detik sudah tidak mampu.

Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah Di TK Baptis Setia Bakti Kediri.

Perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah di TK Baptis Setia Bakti 81,5% sudah tercapai, namun masih ada 18,5% yang belum tercapai. Hal ini menunjukan adanya masalah dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Bahasa didefinisikan sebagai suatu lambang bunyi yang digunakan oleh suatu anggota masyarakat untuk bekerja bersama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Waskito, 2009). Terdapat perbedaan

mendasar antara berbicara dan bahasa. Bicara menunjukkan ketrampilan seseorang mengucapkan suara dalam suatu kata yang diciptakan oleh hubungan yang kompleks dari laring, pernapasan, struktur mulut dan hidung. Sedangkan bahasa mengacu kepada kemampuan menerima respon dan mengekspresikan ide, pikiran, emosi dan keyakinan (Wolraich et al., 2008).

Bahasa terbagi menjadi dua komponen, yaitu *reseptif* dan bahasa *ekspresif*. Bahasa *reseptif* mempunyai makna kemampuan untuk memahami bahasa yang disampaikan orang lain baik yang di dengar atau di lihat. Sedangkan bahasa *ekspresif* adalah kemampuan untuk berkomunikasi atau menghasilkan bahasa (Wolraich et al., 2008).

Menurut Piaget (1969) dalam Wong et al., (2009), perkembangan bahasa, moral dan spiritual muncul saat kemampuan kognisi telah meningkat.

Dalam teori Piaget terdapat 4 fase perkembangan, yaitu : Fase sensimotor, fase preoperasional, fase operasional konkret dan fase operasional formal. Pada pembagian ini, anak usia prasekolah masuk pada fase praoperasional. Anak prasekolah semakin banyak menggunakan bahasa tanpa memahami makna dari kata - kata tersebut, terutama konsep sebab - akibat dan waktu. Anak bisa menggunakan konsep secara benar tetapi hanya dalam keadaan yang mereka pelajari. Misalnya, mereka bisa mengetahui bagaimana memakai sepatu dengan mengingat bahwa kaitan sepatu selalu berada di bagian luar kaki. Namun, jika sepatu lain yang tidak memiliki kaitan, mereka tidak tahu sepatu mana yang cocok untuk kakinya yang mana. Dengan kata lain, anak belum memahami konsep sebab - akibat. Tugas yang perlu diperhatikan dalam bahasa dan berpikir pengembangan anak prasekolah, yaitu : Mengerti pembicaraan orang lain, menyusun dan menambah perbendaharaan kata, menggabungkan kata menjadi kalimat, pengucapan yang baik dan benar (Gunarsa, 2002).

Perkembangan bahasa mencakup segala bentuk komunikasi, baik yang dikatakan dalam bentuk lisan, tulisan, bahasa isyarat, bahasa gerak tubuh,

ekspresi wajah pantomim atau seni. Perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah di TK Baptis Setia Bakti 81,5% sudah tercapai . Hal ini menunjukkan bahwa anak berkembang sesuai dengan usianya. Temuan dalam penelitian bahwa anak berusia 5 – 6 tahun mampu menjadi pendengar yang baik dan mengerti setiap kata yang diucapkan peneliti. Sehingga, anak dapat menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti, mereka juga tidak merasa takut untuk menjawab.

Perkembangan bahasa lebih, disebabkan karena lingkungan yang memberikan stimulus menjadikan anak semakin mengerti bahasa yang digunakan dan anak mampu mengekspresikannya. Misalnya, dalam lingkungan keluarganya anak selalu diajak berbicara dengan menggunakan bahasa yang benar maka anak akan semakin terlatih dan perbendaharaan bahasanya juga semakin banyak sehingga anak akan mengerti setiap kata maupun kalimat yang diucapkan peneliti dan mampu menjawab pertanyaan peneliti seperti apa kegunaan mobil, lawan kata pendek, menyebutkan kata sifat dan lain – lain. Berdasarkan jenis kelamin, perkembangan bahasa normal sebagian besar berjenis kelamin perempuan dari pada laki – laki. Perempuan memiliki pencapaian bahasa lebih baik dibanding pria hal ini disebabkan bahwa permainan anak perempuan lebih banyak menggunakan kata – kata maksudnya anak perempuan bermain boneka – bonekaan disertai dengan berbicara sendiri diabdindingkan dengan pria. Status anak yang pertama juga memiliki perkembangan bahasa normal. Hal ini disebabkan lingkungan keluarga dalam memberikan stimulus, keluarga lebih sering mengajak anak berbicara sehingga anak tersebut termotivasi untuk berbicara.

Pada anak usia prasekolah di TK Baptis Setia Bakti Kediri masih ditemukan kemampuan berbahasanya belum mencapai standar yang ditentukan sesuai umurnya. Anak yang belum mencapai kemampuan berbahasa ini saat diberikan pertanyaan anak gagal dalam menjawab pertanyaan, hal ini dibuktikan saat anak ditanya oleh peneliti apa kegunaan topi, bola, anak

hanya diam dan kadang menjawab namun salah. Di samping itu, anak mengucapkan sebuah kata dengan jelas tetapi tidak dapat mengucapkan sebuah kata yang sedikit lebih sulit untuk dimengerti seperti menyebutkan kegunaan benda dan mengartikan kata.

Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah Di TK Baptis Setia Bakti Kediri.

Perkembangan personal social pada anak usia prasekolah di TK Baptis Setia Bakti didapat 73,8% tercapai, sedangkan yang belum tercapai 26,2%. Hal ini menunjukkan masih banyak anak yang rendah kemampuan personal sosialnya.

Menurut Frankenbrug, dkk (1981) melalui DDST yang dikutip oleh Soetjningsih (2005) dalam buku tumbuh kembang anak, perkembangan personal sosial (kepribadian atau tingkah laku sosial) merupakan salah satu aspek perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Mary E Muscari (2001), mengemukakan bahwa semua tugas perkembangan personal sosial anak usia 3 – 6 tahun yaitu hubungan anak dengan orang lain, selain orang tua meluas termasuk kakek, nenek, saudara kandung, dan guru – guru disekolah. Anak memerlukan interaksi yang teratur dengan teman sebaya untuk membantu mengembangkan ketrampilan sosial.

Perkembangan personal sosial merupakan kemampuan anak untuk mandiri dan berinteraksi dengan teman. Pada anak usia prasekolah di TK Baptis Setia Bakti Kediri perkembangan personal sosial sebagian besar sudah tercapai. Pencapaian ini menunjukkan bahwa perkembangannya sudah matang sesuai dengan usianya yaitu mampu mandiri dan berinteraksi dengan teman sebaya yang dibuktikan anak berusia 3 tahun, anak sudah dapat berpakaian sendiri hampir lengkap, mencocokkan sepatu kanan dan kiri, dapat menyiapkan dan makan sendiri sepenuhnya, mengetahui jenis kelamin

sendiri dan orang lain, anak juga mampu menyebutkan nama temannya. Usia 4 tahun, kemampuan anak semakin bertambah seperti anak memakai baju tanpa bantuan, dapat mengambil makan sendiri, menggosok gigi tanpa bantuan. Sedangkan pada anak usia 5 – 6 tahun, anak diharapkan sudah dapat melakukan sama seperti usia 4 tahun yang sudah menjadi kebiasaan dan tidak dapat berkonsentrasi permainan ular tangga.

Pada anak usia prasekolah di TK Baptis Setia Bakti Kediri yang belum tercapai menunjukkan bahwa besarnya masalah tidak boleh diabaikan. Pada anak yang belum mencapai kemampuan personal sosial anak menunjukan perilaku yang tidak mau melakukan aktivitas sendiri karena manja dan malas gagal atau menolak melakukannya. Pada saat makan bersama anak meminta ibu atau pengasuhnya untuk mengambil makan dan menyuapinya sedangkan anak bermain sendiri. Anak juga menyebutkan nama teman yang sering berinteraksi dengannya saat peneliti meminta untuk menyebutkan nama teman minimal 5 anak. Anak yang memiliki jenis kelamin yang berbeda juga memiliki perbedaan pola interaksinya. Misalnya, dua anak yang usianya sama tetapi jenis kelaminnya berbeda maka kematangan personal sosial pada aspek tertentu seperti anak perempuan bisa memakai baju dan mengancingkan tetapi belum bisa bermain ular tangga, sedangkan anak laki – laki bisa bermain ular tangga dan memakai baju namun untuk mengancingkan baju belum bisa semua.

Hubungan Peran Ibu Dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Anak Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah Di TK Baptis Setia Bakti Kediri

Hasil uji statistik *Spearman's Rho* yang didasarkan taraf kemaknaan yang ditetapkan ($\alpha \leq 0,05$), didapatkan $\rho = 0,001$, *correlation coefficient* 0,406, maka peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak berhubungan dengan

perkembangan motorik halus anak prasekolah usia 3 – 6 tahun di TK Baptis Setia Bakti Kediri dengan kuat hubungan yang sedang.. Hal ini menegaskan bahwa jika peran ibu baik dalam memenuhi kebutuhan dasar anak baik maka perkembangan motorik anak prasekolah usia 3 – 6 tahun di TK Baptis Setia Bakti Kediri juga akan tercapai.

Berdasarkan teori psikolog Sigmund Freud, masa kecil seorang individu adalah masa terpenting dalam menentukan akan menjadi apakah ia kelak dalam hidupnya. Pengalaman yang diberikan sejak kecil menjadi pondasi yang kuat hingga dewasa. Orang tua yang baik adalah mereka yang memberikan dukungan pada anak sesuai kemampuan anak dalam tahap perkembangan yang dilaluinya, khususnya ibu. Stimulasi yang diberikan setiap saat, misalnya saat ibu menyusui anak dapat sambil bernyanyi atau menyentuh tangan anak. Dengan begitu, kemampuan motorik halus dan kepekaan anak akan terbentuk dengan sendirinya. Peran orang tua pada stimulasi dengan memberikan kesempatan anak untuk bereksplorasi seluas – luasnya (Lucy, 2009).

Peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak berhubungan terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah di TK Baptis Setia Bakti Kediri. Peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak di TK Baptis Setia Bakti Kediri sebagian besar adalah baik yang dibuktikan ibu memberikan stimulus atau rangsangan seperti ibu mengajak berbicara anak, ibu mengajarkan anak untuk memegang pensil kemudian menggambar dan menulis. Ibu juga memfasilitasi untuk perkembangan anaknya seperti, membelikan buku gambar, pensil, pensil warna, mainan huruf, gambar angka, gambar binatang dan lain – lain. Sehingga mendorong, perkembangan motorik halus anak normal sesuai dengan umurnya. Misalnya, anak yang berumur 4 tahun mampu membuat menara dari kubus, mencontoh gambar lingkaran dan tanda tambah, memilih garis yang paling panjang. Ada juga anak yang perkembangan motorik halusnya lebih

yaitu sebanyak 5 anak (8,8%), seperti anak usia 4 tahun mampu menggambar orang 6 bagian, menggambar bentuk persegi yang seharusnya untuk anak usia 5 tahun.

Meskipun peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak baik tetapi masih ada perkembangan motorik halus yang belum tercapai (12,5%). Hal ini disebabkan karena anak gagal pada memenuhi standar yang ditentukan. Dibuktikan dengan, saat menyusun balok – balok menjadi suatu bangunan kadang – kadang anak meruntuhkan sendiri balok tersebut karena kurang konsentrasi. Pada usia 5 - 6 tahun koordinasi gerakan motorik halus anak mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan, dan tubuh secara bersamaan, antara lain dapat dilihat pada waktu anak menulis atau menggambar. Keterlambatan pencapaian kemampuan motorik anak akan mempengaruhi perkembangan pada tahap berikutnya.

Hubungan Peran Ibu Dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Anak Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Prasekolah Di TK Baptis Setia Bakti Kediri

Hasil uji statistik *Spearman's Rho* yang didasarkan taraf kemaknaan ($\alpha \leq 0,05$), sesuai didapatkan $\rho = 0,007$ dengan *correlation coefficient* 0,331, peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak berhubungan terhadap perkembangan motorik kasar anak usia prasekolah di TK Baptis Setia Bakti Kediri yang berarti kedua variabel memiliki hubungan yang lemah, maka koefisien korelasi bernilai positif yang berarti bahwa kedua variabel yang menunjukkan hubungan sejajar. Hal ini menegaskan bahwa jika peran ibu dalam memenuhi kebutuhan dasar anak baik maka perkembangan motorik anak

prasekolah usia 3 – 6 tahun baik di TK Baptis Setia Bakti Kediri juga tercapai.

Stimulasi paling banyak didapatkan dari lingkungan terdekat anak, keluarga atau orangtua, khususnya ibu, merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi seorang anak balita. Peran seorang ibu dalam pengasuhan anak, juga dalam pemberian stimulasi pada anak sangat besar. Interaksi antara anak dan orang tua, terutama peranan ibu sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan karena orang tua dapat segera mengenali kelainan proses perkembangan anaknya dan sedini mungkin untuk memberikan stimulasi pada tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Karena itu diperlukan pengetahuan dan sikap yang benar oleh ibu tentang pemberian stimulasi agar perkembangan motorik kasar anak dapat optimal (Hariweni, 2003).

Perkembangan motorik kasar pada anak prasekolah di TK Baptis Setia Bakti melalui tahap – tahap yang ada pertama, *imitation* (peniruan) yaitu ketrampilan anak menirukan sesuatu yang dilihat, didengar dan dialaminya seperti, menirukan berdiri dengan satu kaki. Kedua, *manipulation* (menggunakan konsep) yaitu ketrampilan untuk menggunakan konsep dan melakukan kegiatan, seperti : melakukan gerakan senam yang didemonstrasikan. Ketiga, *presition* (ketelitian) berhubungan dengan kegiatan secara teliti dan benar seperti, berjalan di atas papan titian. Keempat, *articulation* (perangkaian) yaitu keterampilan motorik untuk mengaitkan bermacam - macam gerakan yang berkesinambungan, seperti, menggiring dan mengoper bola. Kelima, *naturalisation* (kewajaran) yaitu gerakan yang dilakukan dengan dihayati dan wajar. Gerakan biasanya dilakukan secara rutin sehingga telah menunjukkan keluwesan seperti, bermain bola, bersepeda (Setiowargo, 2010).

Peran ibu di TK Baptis Setia Bakti Kediri dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak mempunyai hubungan dengan perkembangan motorik kasar anak. Ibu telah memberikan stimulasi dan dorongan pada anak dengan mengajaknya bermain seperti melempar dan menangkap bola,

olahraga ringan (berlari, melompat). Ibu telah memberikan makanan mengandung cukup gizi pada anak, sehingga anak memiliki enegi yang cukup dalam melakukan aktifitas sehari-hari.

Suatu aktivitas motorik kasar seperti, berlari, melompat, dan lainnya dibutuhkan ketersediaan energi yang cukup banyak. Anak yang gizinya kurang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan yakni pertumbuhan pada tulang sehingga terjadi pertumbuhan badan yang terlambat dan anak akan menjadi tidak aktif, apatis, serta tidak mampu berkonsentrasi.

Lingkungan dimana anak tersebut tinggal dan bersekolah juga sangat mempengaruhi perkembangan anak tersebut. Ibu mempunyai peran mengontrol lingkungan anak saat dia bermain, belajar karena anak akan lebih bergerak bebas untuk menstimulasi perkembangan otot besar. Jika lingkungan anak kurang baik seperti halaman rumah yang kotor dan ada lubang genangan air saat anak bermain tidak sengaja anak jatuh. Hal itu akan merugikan anak karena perkembangannya akan terhambat.

Peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak yang kurang perkembangan motorik kasar anak akan tidak tercapai. Anak yang tidak mencapai kemampuan motorik kasar mereka hanya diam saja saat peneliti meminta anak untuk berdiri satu kaki dan berjalan jinjit, ketika peneliti membujuk untuk melakukan itu anak mampu melakukan namun gagal aba juga anak yang menolak dengan cara menangis.

Hubungan Peran Ibu Dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Anak Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah Di TK Baptis Setia Bakti Kediri

Hasil uji statistik *Spearman's Rho* yang didasarkan taraf kemaknaan ($\alpha \leq 0,05$), didapatkan $\rho = 0,369$, maka peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak tidak berhubungan terhadap perkembangan bahasa anak prasekolah usia

3 – 6 tahun di TK Baptis Setia Bakti Kediri yang berarti kedua variabel tidak memiliki hubungan..

Keluarga mempengaruhi perkembangan bahasa anak dalam pemilihan kosakata dan jenis kosakata. Selain itu kelompok teman yang ada disekitar anak juga dapat mempengaruhi bahasa anak. Setiap anak memiliki sifat dan pengalaman yang khas yang tidak dimiliki oleh anak lain. Hal ini yang menyebabkan perbedaan individual diantara anak – anak. Keluarga khususnya ibu yang memotivasi anak dan menyediakan lingkungan berbahasa yang sesuai maka anak akan lebih lanjut maju daripada teman sebayanya dalam menguasai ketrampilan berbahasa dan pemakaiannya. Oleh sebab itu, ada kaitan erat antara perhatian ibu terhadap perkembangan bahasa anak dan kecerdasannya pada aspek lain (Azhim, 2007).

Berdasarkan penelitian di TK Baptis Setia Bakti, peran ibu tidak berhubungan dengan perkembangan bahasa anak. Hal ini disebabkan karena pemerolehan kata tiap anak dalam satu keluarga berbeda, sehingga kosakata yang diperoleh anak juga berbeda. Ibu tidak dapat mengontrol pemerolehan bahasa anak karena faktor lingkungan dan pekerjaan ibu. Faktor lingkungan anak, saat anak memperoleh kosakata bahasa umumnya diperoleh dari orang terdekat dan yang dikenalnya seperti kakek, nenek, tetangga, teman sebaya dan lain – lain. Walaupun ibu sudah mengajarkan bahasa yang baik pada anaknya namun bila lingkungan anak bergaul tidak mendukung maka perkembangan bahasa anak juga akan terlambat. Hal ini dibuktikan saat peneliti meminta anak mengartikan benda seperti mobil, tas, topi dan lain – lain tiap anak memiliki jawaban tersendiri yang berbeda dengan temannya. Pemerolehan bahasa anak juga dapat mempengaruhi pengertian bahasa yang diucapkan oleh orang lain dibuktikan dengan saat peneliti bertanya pada anak, anak masih kurang mengerti apa yang ditanyakan sampai peneliti mengulangi dan mengganti bahasa jawa baru anak mengerti.

Faktor pekerjaan ibu yang sebagai bekerja dan harus meninggalkan anak saat bekerja. Ketergantungan pola asuh selama ibu bekerja kepada orang lain berdampak peran ibu tidak menjadi optimal dalam mendorong kemampuan anak dalam berbahasa. Ibu yang harus menyiapkan keperluan rumah tangga memasak, mencuci, membersihkan rumah dan lainnya, bahkan harus bekerja sehingga peran pendampingan anak dalam berbahasa tidak optimal.

Ibu harus tetap berperan dalam perkembangan bahasa anak dengan cara ibu tetap memberikan stimulus yang positif pada pengembangan keterampilan bahasa pada anak, seperti berkomunikasi pada anak dengan kata-kata yang baik dan mendidik, berbicara secara halus, dan sebisa mungkin membuat anak merasa nyaman dalam suasana kondusif rumah tangga yang harmonis, rukun, dan damai. Hal tersebut dapat menstimulus anak untuk bisa belajar berkomunikasi dengan baik karena jika anak distimulus secara positif maka akan mungkin untuk anak merespon secara positif pula. Selain itu, ibu tetap berperan untuk menyaring semua pemerolehan bahasa anak sehingga kata – kata yang kasar dan tidak sesuai untuk anak – anak dapat dihindari.

Hubungan Peran Ibu Dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Anak Terhadap Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah Di TK Baptis Setia Bakti Kediri

Hasil uji statistik *Spearman's Rho* yang didasarkan taraf kemaknaan ($\alpha \leq 0,05$), didapatkan $p = 0,001$ Kediri dengan *correlation coefficient* 0,400 peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak berhubungan terhadap perkembangan personal sosial anak prasekolah usia 3 – 6 tahun di TK Baptis Setia Bakti yang berarti kedua variabel memiliki hubungan yang sedang. Hal ini menegaskan bahwa jika peran ibu dalam memenuhi kebutuhan dasar anak baik maka perkembangan personal sosial anak prasekolah usia 3 – 6

tahun baik di TK Baptis Setia Bakti Kediri akan tercapai.

Setiap orang tua mempunyai peranan yang besar bagi anak – anaknya, mulai dari menyediakan kebutuhan dasar anak yang diperlukan seperti nutrisi, tempat berlindung dan menjaga kesehatan. Memberikan dukungan, menciptakan lingkungan yang *responsive* terhadap kebutuhan sosial dan emosional anak serta memberikan stimulasi yang dapat membantu anak tumbuh dan berkembang. Stimulasi adalah upaya orang tua atau keluarga untuk memberikan rangsangan sejak dini kepada anak dengan cara yang menyenangkan dan penuh kasih sayang. Jadi, bukan hanya peran ayah saja atau ibu saja, semua pihak dalam keluarga harus ambil bagian dalam peran yang satu ini. Tujuan dari pemberian stimulus anak tahu tentang dirinya sendiri dan tahu bagaimana berhubungan dengan orang lain, dengan sesama anak dan orang dewasa. Bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, dengan cara mengikuti aturan dan rutinitas, menghargai orang lain dan mengambil inisiatif. Bersosialisasi dengan memperlihatkan empati dan bisa ikut serta dalam kegiatan masyarakat. Misalnya, melakukan kegiatan sehari - hari : Makan bersama, membacakan cerita sebelum tidur, melatih kemandirian (Djuwita, 2009). Menurut Gunarsa (2000), ibu juga mempunyai peran sebagai pendidik yang mampu mengatur dan mengendalikan anak artinya ibu berperan dalam mendidik dan mengembangkan kepribadian anak serta membentuk sikap – sikap anak. Seorang ibu perlu memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima, karena anak belajar melalui peniruan terhadap orang lain.

Peran ibu di TK Baptis Setia Bakti, dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak mempunyai hubungan dengan perkembangan personal sosial. Ibu telah memberikan perannya dengan memberikan stimulus untuk anaknya seperti ibu mengajarkan anak untuk BAK dan BAB di kamar mandi, ibu mengenalkan benda yang disekitarnya, ibu mengenalkan anggota keluarga yang lain (kakak, kakek, nenek, sepupu). Sehingga perkembangan personal

sosial anak normal sesuai dengan umurnya yang dibuktikan anak mampu memakai baju dan mengkancingkan tanpa bantuan, anak mampu mengosok gigi tanpa bantuan, anak mampu mengambil makan dan makan sendiri.

Perkembangan personal sosial anak tidak tercapai ini dikarenakan lingkungan keluarga yang menyebabkan perkembangan anak belum sesuai dengan usianya. Pada anak usia 3 tahun ada anak yang memakai baju masih dipakaikan oleh pengasuhnya, saat makan bersama anak meminta ibu atau pengasuhnya untuk menyuapi. Anak menjadi kurang mandiri, manja dan malas melakukannya sendiri dengan adanya pengasuh. Ada juga anak yang belum mampu menyebutkan nama temannya minimal 5 menurut peneliti hal ini disebabkan anak bermain berkelompok – kelompok dengan teman yang dirasa cocok dengannya sehingga saat peneliti meminta anak untuk menyebutkan nama temannya anak tersebut cenderung menyebutkan nama teman dalam satu kelompok itu sedangkan saat peneliti bertanya anak yang diluar kelompok anak tidak mampu menjawab.

Pola asuh yang diberikan ibu kepada anaknya menurut peneliti akan membentuk kepribadian anak, kepribadian juga dapat mempengaruhi perkembangan anak. Anak - anak yang memiliki kepribadian terbuka akan lebih bisa berinteraksi dengan lingkungannya dibandingkan dengan anak - anak yang memiliki tipe kepribadian tertutup. Hal ini dibuktikan anak yang mempunyai kepribadian terbuka saat peneliti datang anak menyapa dan berbicara dengan peneliti. Dan saat peneliti meneliti anak tersebut berani, tidak malu. Sedangkan anak yang mempunyai kepribadian tertutup, saat peneliti meneliti anak tersebut diam saja, terlihat takut, saat ditanya anak tersebut lama menjawabnya dan kadang menangis.

Kesimpulan

Peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar berhubungan dengan

perkembangan motorik halus, perkembangan motorik kasar, dan perkembangan personal social anak, dan tidak berhubungan dengan kemampuan bahasa anak usia sekolah.

Saran

Benar dan tepat pada anak walaupun harus bekerja mendukung ekonomi keluarga. Pengelolaan ini meliputi pengetahuan yang tepat akan kebutuhan dorongan dalam pencapaian perkembangan anak sehingga anak dapat dididik sesuai pentahapan usiannya dan dapat mencapai sesuai perkembangannya.

Daftar Pustaka

- Anime. (2011). Peran Ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak. [http :atauatawww..Jiptunimus-gdl-Anime-2133-3-](http://atauatawww..Jiptunimus-gdl-Anime-2133-3-) Diakses pada tanggal 12 Nopember 2011, Jam 09:57 WIB
- Arief, Masjoer. (2010). *Kapita Selekta Kedokteran Edisi 4*. Jakarta : Media Aesculapius
- Arvin, Behrman Kliegman. (2000). *Ilmu Kesehatan Anak Cetakan 1*. Jakarta : EGC
- Azhim. (2007). *Membimbing Anak Terampil Berbahasa*. Jakarta : Erlangga
- Bondan. (2006). Keperawatan Gerontik : ranah penelitian keperawatan gerontik. <http://www.inna-ppni.or.id> Diakses pada tanggal 24 Mei 2012, Jam 15:38 WIB
- Djuwita E. (2009). *Peran Orangtua Dalam Menstimulasi Anak*. Jakarta. : Disampaikan dalam media confrence
- Gunarsa, Singgih. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia
- Harlimsyah, dkk., (2008). Perkembangan motorik halus pra sekolah/<https://docs.google.com> Diakses pada tanggal 29 April 2012, Jam 10:30WIB
- Hariweni, T. (2003). *Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Ibu Bekerja Dan Tidak Bekerja Tentang Stimulasi Pada Pengasuh Anak Balita*. USU Digital Library : Bagian Ilmu Kesehatan Anak. Fakultas Kedokteran. Universitas Sumatra Utara
- Hidayat, Aziz Alimul. (2006). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta : Salemba Medika
- Hidayat, Aziz Alimul. (2008). *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan*. Jakarta : Salemba Medika
- IDAI. (2002). *Tumbuh Kembang Anak Dan Remaja Edisi Pertama*. Jakarta : Sagung Seto
- Jhonson, dkk., (2010). *Keperawatan Keluarga : Plus Contoh Askep Keluarga*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Lucy, Bunda. (2009). *Mendidik sesuai dengan minat dan bakat anak*. Jakarta: PT. Tangga Pustaka
- Mubarak, dkk., (2009). *Ilmu Keperawatan Komunitas Konsep Dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Medika
- Muscari, Mary E. (2001). *Keperawatan Pediatrik edisi 3*. Jakarta : EGC
- Nursalam, (2003). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Nursalam. (2005). *Asuhan Keperawatan Bayi Dan Anak*. Jakarta : Salemba Medika
- Papalia, dkk., (2008). *Human development, perkembangan manusia*. Jakarta : Salemba Humanika
- Samsudin. (2005). *Pengembangan Motorik di Taman Kanak – Kanak*. Jakarta : Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Jakarta
- Saputra, Yudha M. (2005). *Perkembangan Gerak*. Jakarta : Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Santoso. (2009). Peran Wanita Dalam Menciptakan Ketahanan Keluarga. [http : //prov.bkkbn.go.id](http://prov.bkkbn.go.id) Diakses 25 April 2012, Jam 15:40WIB
- Setiowargo, Catur. (2010). *Perkembangan Anak Untuk Usia Diniatau* <http://consultant-academic->

- specialist.blogspot.com/* Diakses tanggal 25 April 2012, Jam 10:35WIB
- Suparyanto, (2012). Konsep Aspek Perkembangan Pra Sekolah//<http://dr-suparyanto.blogspot.com> Diakses tanggal 29 April 2012, Jam 16:00WIB
- Waskito. (2009). *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Medika
- Wolraich et.al. (2008). *Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder Among Adolescents : a Review of the Diagnosis, Treatment, and Clinical Implications. Pediatrics*. Jakarta : Penerbit buku kedokteran EGC
- Wong, et al. (2009). *Buku Ajar keperawatan pediatric Wong*. (Agus Sumanyra *et al*, Penerjemah). Jakarta : Penerbit buku kedokteran EGC